

# **PENGARUH KEBIJAKAN PAJAK, LINGKUNGAN SOSIAL, HARGA, DAN KESADARAN KESEHATAN TERHADAP KONSUMSI ROKOK ELEKTRONIK**

**Antonio Wijaya**

Tax Accounting Program, School of Business and Management, Universitas Kristen Petra

Corresponding author: d12180166@john.petra.ac.id

## **ABSTRAK**

**Tujuan** - Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari berbagai kebijakan pajak yaitu PPN dan cukai, lingkungan sosial, dan kesadaran kesehatan terhadap konsumsi rokok elektronik.

**Desain/metode penelitian** – Penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda dalam mencari pengaruh dari berbagai kebijakan pajak, lingkungan sosial, dan kesadaran kesehatan terhadap konsumsi rokok elektronik.

**Temuan** – Hasil penelitian ini justru mendapati bahwa PPN, cukai, dan kesadaran kesehatan tidak berpengaruh terhadap konsumsi rokok. Terdapat pengaruh positif dari harga dan lingkungan sosial terhadap konsumsi rokok.

**Keterbatasan hasil penelitian/implikasi penelitian** – Penelitian ini hanya mengamati konsumen dari produk rokok elektronik jenis IQOS.

**Kata Kunci:** Cukai, PPN, Harga, Lingkungan Sosial, Kesadaran Kesehatan, Konsumsi.

## **ABSTRACT**

**Objective** - This study aims to determine the effect of various tax policies, namely VAT and excise, social environment, and health awareness on the consumption of electronic cigarettes.

**Research design/method** - This study uses multiple linear regression method to find the effect of various tax policies, social environment, and health awareness on e-cigarette consumption.

**Findings** -The results of this study found that VAT, excise tax, and health awareness have no effect on cigarette consumption. There is a positive effect of price and social environment on cigarette consumption.

**Limitations of research results/research implications** – This study only observes consumers of IQOS electronic cigarette products.

**Keywords:** Excise, VAT, Price, Social Environment, Health Awareness, Consumption

## PENDAHULUAN

### LATAR BELAKANG

Bella et al (2023) menjelaskan bahwa dengan perkiraan 31% dari populasi orang dewasa merokok setiap hari, Indonesia merupakan salah satu negara dengan prevalensi perokok tertinggi di dunia. Indonesia memiliki populasi perokok terbesar ketiga (lebih dari 60 juta) dan prevalensi perokok pria tertinggi di dunia, dengan 67% pria merokok. Meskipun mayoritas pengguna tembakau di Indonesia merokok, terutama rokok kretek, penggunaan rokok elektronik terus meningkat, dengan 2,8% pria dan 2,7% wanita di atas usia 10 tahun. Yang juga memprihatinkan adalah prevalensi perokok di kalangan anak muda yang sangat tinggi, yaitu 19,2%. Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa pangsa perokok usia 15 tahun ke atas adalah 33,8% dan prevalensi perokok pemula (usia 10-18 tahun) juga meningkat dari 7,2% menjadi 9,1%, dimana keduanya berkontribusi terhadap 67 juta perokok aktif di Indonesia. Penyakit yang disebabkan oleh tembakau, termasuk penyakit kardiovaskular, kanker, penyakit pernapasan kronis, dan kematian dini, berkontribusi terhadap peningkatan 82,1 persen total kerugian kesehatan di Indonesia selama tiga dekade terakhir, dari 39,7 persen di tahun 1990 menjadi 72,3 persen di tahun 2019. Kerugian ekonomi yang terkait dengan morbiditas, disabilitas, dan kematian dini akibat rokok pada tahun 2019 mencapai Rp 375 triliun atau seperlima dari total Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). (Indonesia Development Foundation, 2021).

Seiring dengan konsumsi rokok, terjadi juga tren peningkatan konsumsi produk rokok yaitu electronic cigarette atau rokok elektronik. Salah satu produk rokok elektronik yang terkenal yaitu vape. Selain vape, saat ini juga muncul rokok elektronik dengan cara konsumsi yang berbeda dari vape yaitu IQOS (I Quit Ordinary Smoke) yang metode konsumsinya berupa pemanasan tembakau tanpa membakarnya lalu pengguna akan menghirup asap nikotin. Produk IQOS berbeda dengan rokok biasa dimana konsumen rokok biasa akan menghirup asap tar dan CO<sub>2</sub> beserta nikotin. Untuk konsentrasi nikotin dari tiap batang IQOS diharuskan untuk berada dibawah 0,5mg. Berdasarkan kategorinya, IQOS tergolong dalam HPTL (Hasil Pengolahan Tembakau Lainnya) dan dikelompokkan dalam rokok elektronik. Secara spesifik, IQOS ini masuk dalam kategori heated tobacco product atau produk pemanas tembakau.. Fischer et al (2023) menjelaskan bahwa produk rokok elektronik yang dikenal saat ini seperti IQOS dan vape. IQOS dikenal juga sebagai heated tobacco product yang merupakan produk rokok yang dikonsumsi dengan memanaskan tembakau yang menjadi salah satu alternatif dari rokok tradisional. Unggahan di media sosial, data penjualan, dan audit juga menunjukkan peningkatan minat terhadap rokok elektronik dan meningkatnya ketersediaan secara online dan di toko-toko (Kowitt et al, 2022). Brown dan Allison (2020) menjelaskan bahwa meningkatnya popularitas rokok elektronik (e-rokok) sebagai alternatif dari rokok biasa terus menuai banyak kontroversi. Hal ini sebagian karena adanya bukti yang beragam mengenai kemanjuran dan keamanannya sebagai alat bantu yang efektif untuk berhenti merokok. Penggunaan rokok elektronik juga dapat menimbulkan reaksi merugikan ringan seperti iritasi mulut dan tenggorokan. Laporan

Konvensi Kerangka Kerja Pengendalian Tembakau (FCTC) dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyarankan agar produsen dan pihak ketiga dilarang membuat klaim kesehatan bahwa rokok elektronik merupakan alat bantu untuk berhenti merokok hingga ada bukti ilmiah yang meyakinkan. Hingga saat ini, bukti empiris tidak menemukan bukti yang meyakinkan untuk mendukung pernyataan bahwa rokok elektronik aman dan tidak berbahaya.

Tren peningkatan konsumsi rokok elektronik / *e-cigarettes* termasuk IQOS di Indonesia didapati terus meningkat, terutama sejak 2018 dan hal ini mendorong pemerintah untuk menetapkan regulasi demi meredam laju konsumsi ini. Tingginya prevalensi merokok di Indonesia dapat dikaitkan dengan harga rokok yang terjangkau, yang merupakan salah satu yang terendah di antara negara-negara Asia Pasifik. Meskipun pajak telah meningkat secara berkala, keterjangkauan harga rokok hanya menurun sebesar 10,2% dari tahun 2010 hingga 2017. Selain itu, struktur pajak Indonesia yang kompleks memungkinkan produsen rokok yang lebih kecil dikenakan pajak dengan tarif yang relatif lebih rendah. Sebagai contoh, antara tahun 2010 dan 2017, cukai rokok untuk pabrikan besar meningkat antara 35% dan 46% secara riil, sementara cukai untuk perusahaan yang lebih kecil hanya meningkat sebesar 15%-24% (Bela et al (2023)).

Solihat dan Gunadi (2018) menjelaskan bahwa Distribusi usia perokok yang mengonsumsi rokok elektronik juga mulai mengkhawatirkan. *Tobacco Control Support* dan Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia menemukan bahwa perokok rokok elektronik banyak yang berusia anak-anak dan remaja. Untuk menekan angka prevalensi perokok, terutama di kalangan anak-anak dan remaja, pemerintah Indonesia membuat kebijakan untuk menaikkan tarif cukai dan harga jual eceran minimum. Kenaikan cukai rokok seringkali menjadi masalah karena memiliki banyak dampak terhadap sektor lain yang terkait. Berbeda dengan rokok biasa, rokok elektronik tidak memiliki banyak keterkaitan dengan banyak sektor lain sehingga para peneliti bertujuan untuk melihat apakah kenaikan cukai rokok elektronik dan harga jual eceran minimum dapat membantu pemerintah mencapai tujuannya. Dalam membuat kebijakan tarif cukai, pemerintah harus mempertimbangkan beberapa sektor seperti penerimaan negara, tingkat konsumsi, sektor yang terlibat, dan pengendalian rokok ilegal. Sistem tarif dan struktur cukai juga merupakan instrumen penting bagi pemerintah untuk mengendalikan tingkat konsumsi rokok.

Diaz et al (2023) juga menambahkan terkait kenaikan harga rokok elektronik sebagai kebijakan absolut dari pemerintah bahwa yang penting, jika pengguna rokok elektronik berusia muda sensitif terhadap perubahan harga, menaikkan harga rokok elektronik dapat menghalangi penggunaan produk. Disebutkan juga bahwa kenaikan harga yang dipicu oleh cukai sangat efektif dalam menghalangi inisiasi rokok dan mempromosikan penghentian di kalangan anak muda. Kowitt et al (2022) menambahkan bahwa setiap kebijakan publik yang menargetkan penggunaan rokok elektronik, misalnya, melalui kenaikan pajak, dapat mengakibatkan konsekuensi yang tidak diinginkan, seperti peningkatan jumlah perokok. Dampaknya mungkin akan lebih

terasa jika ada perbedaan tarif pajak untuk berbagai produk tembakau, misalnya pajak yang lebih tinggi untuk rokok elektronik dibandingkan dengan rokok biasa.

Pada dasarnya tren peningkatan konsumsi rokok elektronik juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Hal ini dijelaskan oleh Scheinfeld et al (2019) yang menyebutkan bahwa selama masa dewasa muda, sikap yang berkaitan dengan keinginan sosial terhadap rokok elektronik mungkin menjadi hal yang memotivasi orang dewasa muda untuk menggunakan rokok elektronik - lebih dari sekadar kemanjuran untuk menggunakan atau norma-norma yang berkaitan dengan rokok elektronik. Kampanye kesehatan di masa depan harus dimulai dengan menargetkan sikap yang menguntungkan tentang rokok elektronik. Brown dan Allison (2020) menjelaskan bahwa lingkungan sosial adalah fungsi dari keyakinan tentang referen penting dan motivasi untuk bertindak sesuai dengan referen tersebut, dapat memandu perilaku. Ada kemungkinan bahwa paparan rangsangan promosi dari lingkungan sosial dapat memicu niat untuk mengkonsumsi rokok elektronik.

Dalam upaya menekan laju konsumsi rokok elektronik maka perlu juga ditekankan mengenai kesadaran akan kesehatan. Nguyen et al (2022) menjelaskan bahwa larutan nikotin dan bahan kimia perasa dalam rokok elektronik dapat menyebabkan dampak buruk pada sistem pernapasan, yaitu pneumonia, asma, penyakit paru obstruktif kronik (PPOK), dan kanker paru-paru. Efek jangka pendek pada sistem kardiovaskular juga telah dilaporkan. menggunakan rokok elektronik dapat menyebabkan konsumsi konsentrasi nikotin yang lebih tinggi dan ketergantungan nikotin di antara individu. Wang et al (2020) menyebutkan bahwa untuk dapat meredam konsumsi rokok elektronik maka kesadaran internal individu akan masalah kesehatan yang akan timbul sebagai dampak dari konsumsi tersebut memiliki peran krusial dan justru menjadi aspek yang paling dominan dalam menentukan seseorang dalam mengurangi dan bahkan menghentikan kebiasaan mengkonsumsi rokok elektronik ini.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diketahui bahwa saat ini terjadi peningkatan tren konsumsi rokok elektronik di seluruh dunia dan bahkan di Indonesia. Hal ini menjadi berbahaya karena konsumsi rokok elektronik seringkali dikaitkan dengan kebiasaan yang lebih aman atau lebih tidak berbahaya dibandingkan dengan konsumsi rokok biasa. Pola pikir tersebut belum terbukti kebenarannya namun telah menjamur di kalangan individu yang mengkonsumsi rokok elektronik dan fenomena ini berbahaya karena dapat menurunkan kesehatan dan mengancam ekonomi Indonesia. Pemerintah telah berupaya untuk menekan laju konsumsi rokok secara umum dan bahkan pada tahun 2024 pemerintah membaharui peraturan melalui PMK nomer 143 terkait peningkatan pajak konsumsi rokok elektronik. Meski demikian belum diketahui apakah memang peningkatan tarif pajak tersebut dapat meredam laju konsumsi rokok elektronik. Pada penelitian ini akan diamati pengaruh dari kenaikan berbagai tarif pajak seperti cukai, PPN, kenaikan harga eceran, lingkungan sosial, dan kesadaran akan kesehatan terhadap konsumsi rokok elektronik.

## **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah kenaikan cukai mempengaruhi konsumsi produk rokok elektronik IQOS?
2. Apakah kenaikan PPN mempengaruhi konsumsi produk rokok elektronik IQOS?
3. Apakah kenaikan harga mempengaruhi konsumsi produk rokok elektronik IQOS?
4. Apakah lingkungan sosial mempengaruhi konsumsi produk rokok elektronik IQOS?
5. Apakah kesadaran kesehatan mempengaruhi konsumsi produk rokok elektronik IQOS?

## **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian pada penelitian ini disusun berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas untuk menentukan bukti atas hal sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kenaikan cukai terhadap konsumsi produk rokok elektronik IQOS
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kenaikan PPN terhadap konsumsi produk rokok elektronik IQOS
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kenaikan harga terhadap konsumsi produk rokok elektronik IQOS
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh lingkungan sosial terhadap konsumsi produk rokok elektronik IQOS
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kesadaran kesehatan terhadap konsumsi produk rokok elektronik IQOS

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Health Believe Model Theory**

Yang et al (2022) menjelaskan bahwa motivasi untuk melakukan vaping dapat diakomodasi dalam *health believe model theory*, yang menunjukkan bahwa orang menjadi termotivasi untuk mengubah perilaku mereka ketika mereka merasakan peningkatan risiko relatif terhadap manfaatnya. Untuk pengendalian tembakau, model keyakinan kesehatan telah menekankan peran penting dalam meningkatkan kesadaran risiko masyarakat ketika melakukan intervensi perilaku seperti program berhenti merokok. Keyakinan yang ada tentang risiko dan manfaat zat dapat bergeser sebagai respons terhadap pengaruh teman sebaya, pendidikan kesehatan, pergaulan implisit, dan panutan, di antara berbagai informasi yang disinyalir atau representasi simbolis. Meskipun banyak pengguna rokok elektronik percaya bahwa rokok elektronik tidak terlalu berbahaya dibandingkan dengan tembakau yang mudah terbakar, munculnya cedera paru-paru yang parah akibat zat aditif vaping yang terlarang dapat memengaruhi motif tertentu untuk melakukan vaping sebagai respons terhadap perubahan keyakinan ini.

### **Protection Motivation Theory**

Yang et al (2022) menjelaskan bahwa *protection motivation theory* yang dikemukakan oleh Roger, yang direvisi dari teori penilaian rasa takut sebelumnya, bertujuan untuk menjelaskan bagaimana ancaman yang dipaksakan dari luar dapat mengubah perilaku kesehatan. Teori ini juga mengusulkan bahwa penilaian kognitif terhadap bahaya seharusnya mempengaruhi perilaku kesehatan melalui mediasi dengan mengubah motivasi untuk terlibat dalam kegiatan berisiko.

### **Konsumsi Rokok Elektronik**

Brown dan Allison (2020) menjelaskan bahwa konsumsi rokok elektronik dapat diukur menggunakan indikator berikut:

1. Adanya keinginan untuk tetap merokok.
2. Adanya keinginan untuk mencoba variasi produk rokok elektronik.
3. Adanya keinginan untuk beralih dari rokok biasa ke rokok elektronik.
4. Adanya kebiasaan untuk menyiapkan dana untuk membeli produk rokok elektronik.

### **Excise/ Cukai**

Susilawati et al (2022) menjelaskan bahwa untuk mengatasi masalah penggunaan rokok, pemerintah memberlakukan berbagai pembatasan, salah satunya adalah pengenaan cukai rokok. Penerapan cukai dengan tujuan untuk mengurangi prevalensi merokok tentu memiliki sejumlah manfaat dan kekurangan. Namun, yang menjadi masalah adalah kebijakan ini tidak selalu berhasil dalam hal penurunan prevalensi merokok. Cukai rokok merupakan kebijakan yang diterapkan dan dievaluasi secara konstan untuk mencapai tujuan pemerintah dalam mengurangi penggunaan rokok. Penerapan cukai rokok sebesar 12,5% pada tahun 2021 juga menghasilkan peningkatan 4,7% pada target penerimaan cukai hasil tembakau APBN dari tahun 2020 ke 2021. Harga rokok yang murah atau terjangkau dapat berkontribusi pada peningkatan prevalensi merokok. Pemerintah memberlakukan cukai dan harga rokok tidak hanya untuk meningkatkan pendapatan, tetapi juga untuk mencegah kebiasaan merokok. Namun, menurut WHO, cukai rokok seharusnya setidaknya 70% dari harga eceran rokok. Dengan demikian, pengenaan cukai rokok, yang meningkatkan harga rokok, diproyeksikan dapat menurunkan prevalensi merokok di Indonesia. Peraturan yang mengatur tarif cukai produk IQOS diatur dalam PMK no. 192 tahun 2022 yang menyebutkan bahwa tarif cukai untuk produk rokok elektrik padat adalah sebesar Rp 2886 pada tahun 2023 dan mengalami peningkatan pada tahun 2024 ini menjadi Rp 3074

Kowitt et al (2022) menjelaskan bahwa cukai dalam konteks konsumsi rokok elektronik dapat diukur berdasar indikator berikut:

1. Kesadaran bahwa rokok elektronik merupakan produk yang dikenakan cukai.
2. Pengetahuan terhadap besarnya cukai rokok elektronik.
3. Kesadaran bahwa cukai dari rokok elektronik terus naik.

#### 4. Ketersediaan untuk membayar cukai produk rokok elektronik.

#### **VAT (Value Added Tax) / PPN**

Indonesia memiliki struktur pajak tembakau yang kompleks yang menerapkan tarif pajak yang berbeda tergantung pada volume produksi, teknik produksi (misalnya, linting mesin vs linting tangan), rasa (misalnya, dengan kretek atau kretek vs rokok putih), dan harga eceran. Pada tahun 2020, struktur cukai rokok disederhanakan dari 12 menjadi 10 tingkatan, dan kemudian disederhanakan lagi pada tahun 2022 menjadi delapan tingkatan. Bella et al (2023) menjelaskan bahwa Konsumsi rokok di Indonesia dikenakan cukai rokok, pajak rokok Pemerintah Daerah (Pemda), dan pajak pertambahan nilai (PPN). Sejak tahun 2009, Indonesia hanya memberlakukan cukai tembakau spesifik, yang dikenakan per batang rokok. Cukai rokok dan Harga Jual Eceran (HJE) yang direkomendasikan biasanya diperbarui setiap tahun oleh Kementerian Keuangan (Kemenkeu). Sementara itu, pajak rokok SNG dibebankan sebesar 10% dari cukai rokok, dan PPN untuk rokok dinaikkan pada tahun 2022 menjadi 9,9% dari HJE dari 9,1% pada tahun 2017-2019 dan 8,7% sebelum tahun 2017.

Usman dan Laoli (2024) menjelaskan bahwa terkait PPN, pemerintah menetapkan bahwa akan terjadi kenaikan PPN rokok dari 9,9% menjadi 10,7% pada 2025. PPN rokok dan HPTL sendiri terus naik secara berkala dan ditinjau oleh pemerintah. Tarif PPN 2025 sendiri sudah meningkat dari 8,4% yang diterapkan pada 2015. Peraturan yang mengatur besarnya PPN untuk produk IQOS diatur dalam PMK no. 63 tahun 2022 pasal 4 pada butir 2a dan b.

Kowitt et al (2022) menjelaskan bahwa PPN dalam konteks konsumsi rokok elektronik dapat diukur berdasar indikator berikut:

1. Kesadaran bahwa rokok elektronik merupakan produk yang dikenakan PPN.
2. Pengetahuan terhadap besarnya PPN rokok elektronik.
3. Kesadaran bahwa PPN dari rokok elektronik terus naik.
4. Ketersediaan untuk membayar PPN produk rokok elektronik.

#### **Price/ Harga**

Dalam rangka menekan laju konsumsi rokok elektronik, pemerintah tidak hanya menerapkan kebijakan pajak seperti pajak rokok, PPh, maupun cukai namun juga regulasi harga rokok. Susilawati et al (2022) menjelaskan bahwa Kenaikan harga rokok sebagai respon dari kenaikan cukai rokok juga diyakini sebagai langkah untuk menekan konsumsi masyarakat. Tirtana dan Ariutama (2022) menjelaskan bahwa dari perspektif ekonomi mikro, utilitas seorang perokok ditentukan oleh jumlah rokok yang dikonsumsi, pendapatan, harga rokok, dan barang-barang lainnya.

Kowitt et al (2022) menjelaskan bahwa harga dalam konteks konsumsi rokok elektronik dapat diukur berdasar indikator berikut:

1. Kesadaran akan tarif harga rokok elektronik.
2. Kesadaran akan tarif harga dari kegiatan konsumsi rokok elektronik seperti *device* atau aksesoris yang diperlukan.

3. Kesadaran akan harga rokok elektronik yang lebih tinggi dibandingkan rokok biasa.
4. Pemahaman terhadap harga rokok elektronik dan dampaknya terhadap kesehatan.

### **Lingkungan Sosial**

Brown dan Allison (2020) menjelaskan bahwa lingkungan sosial adalah fungsi dari keyakinan tentang referen penting dan motivasi untuk bertindak sesuai dengan referen tersebut, dapat memandu perilaku. Nguyen et al (2022) menjelaskan bahwa saat ini banyak lingkungan sosial yang salah dalam mempromosikan gaya hidup merokok elektronik. Rokok elektronik telah dipromosikan secara ekstensif melalui Internet, terutama di platform media sosial, sebagai produk yang lebih aman daripada rokok tembakau tradisional. Berbagai penelitian juga dianggap telah menekankan bahwa produk ini tidak hanya membantu perokok beralih ke sumber nikotin yang tidak terlalu berbahaya, mengingat tidak adanya tar seperti benzena atau toluena yang bersifat karsinogenik, tetapi juga membantu mereka berhenti merokok. Banyak orang setuju bahwa konsumen rokok memiliki peluang yang lebih baik untuk melawan kebiasaan merokok konvensional dengan menggunakan rokok elektronik. Pola pikir inilah yang kemudian membentuk lingkungan sosial yang semakin mempromosikan gaya hidup konsumsi rokok elektronik.

Rahmawati et al (2022) menjelaskan bahwa konteks variabel lingkungan sosial pada konsumen rokok elektrik dituangkan dalam *theory of planned behavior* yaitu secara spesifik pada variabel *subjective norm* atau norma subjektif. Norma subjektif adalah persepsi atau pandangan seseorang terhadap keyakinan orang lain yang akan mempengaruhi niat untuk berhenti merokok. Norma subjektif ini merupakan bentuk dari *social belief* dimana persepsi atau pandangan seseorang, dalam konteks penelitian ini terkait kebiasaan merokok atau konsumsi IQOS, ditimbulkan dari pengaruh lingkungannya. Apa yang dipercayai dari lingkungan akan membentuk dan mendorong suatu bentuk perilaku yang dapat diwujudkan oleh seseorang dan dalam konteks penelitian ini adalah konsumsi rokok IQOS.

Wang et al (2022) menjelaskan bahwa lingkungan sosial dalam konteks konsumsi rokok elektronik dapat diukur menggunakan indikator:

1. Dugaan dari lingkungan sosial bahwa rokok elektronik dapat membantu seseorang berhenti sepenuhnya dari kebiasaan merokok.
2. Dugaan dari lingkungan sosial bahwa rokok elektronik lebih aman atau kurang berbahaya dibanding rokok biasa.
3. Dugaan dari lingkungan sosial bahwa rokok elektronik dapat menggantikan rokok biasa sepenuhnya.
4. Dugaan dari lingkungan sosial bahwa rokok elektronik merupakan tren merokok yang lebih moderen.
5. Dugaan dari lingkungan sosial bahwa rokok elektronik lebih tidak mengikat dibandingkan rokok biasa.

6. Dugaan dari lingkungan sosial bahwa rokok elektronik lebih tidak membahayakan orang lain yang bukan perokok.
7. Dugaan dari lingkungan sosial bahwa rokok elektronik lebih sedikit mengandung zat karsinogenik.

### **Kesadaran Kesehatan**

Yang et al (2022) menjelaskan bahwa kesadaran terhadap kesehatan sangat adalah bentuk pandangan terhadap berbagai informasi yang diterima oleh seseorang terkait pentingnya kesehatan dan upaya untuk menjaga kesehatan. Literatur dalam komunikasi terkait topik kesadaran akan kesehatan menguraikan berbagai bentuk proses komunikasi tentang tingkat keparahan yang timbul sebagai akibat kurang menjaga kesehatan dan berbagai risiko yang mungkin timbul dari kurangnya kesadaran akan kesehatan. Komunikasi kesehatan yang dirancang dengan cermat dapat meningkatkan keyakinan anti-merokok dan dengan demikian menekan motivasi merokok. Informasi kesehatan yang disebarkan melalui platform media sosial, bahkan yang mengandung ketidakpastian, dapat sangat memengaruhi keyakinan kesehatan dan motivasi perilaku. Terkait penggunaan tembakau, komunikasi kesehatan yang terkoordinasi secara global bertanggung jawab atas peningkatan kesadaran akan bahaya tembakau, yang mengurangi motivasi perokok untuk merokok dan mendorong mereka untuk berhenti merokok. Namun, upaya yang berlawanan juga terjadi karena perusahaan memanfaatkan media sosial untuk menanamkan keyakinan yang menguntungkan dan motif positif untuk penggunaan rokok elektronik.

Yang et al (2022) menjelaskan bahwa kesadaran kesehatan terkait konsumsi rokok elektronik dapat diukur menggunakan indikator:

1. Pengetahuan akan risiko terserang penyakit. Seseorang yang memiliki kesadaran akan kesehatan akan cenderung menghindari kebiasaan merokok karena memahami jenis penyakit yang ditimbulkan dari kebiasaan merokok.
2. Motivasi ketergantungan. Seseorang yang memiliki kesadaran akan kesehatan memahami bahwa kebiasaan merokok menimbulkan ketergantungan atau keterikatan dan hal ini bersifat kontra produktif.
3. Motivasi kesehatan. Seseorang yang memiliki kesadaran akan kesehatan cenderung menghindari kebiasaan merokok karena alasan utama yaitu mempertahankan kesehatan.
4. Motivasi sosial. Seseorang yang memiliki kesadaran akan kesehatan cenderung menghindari kebiasaan merokok karena alasan yang bersifat sosial seperti menjaga kepentingan orang lain terutama yang bukan perokok.

### **Pengaruh Kenaikan PPN terhadap Konsumsi Rokok Elektronik**

Bella et al (2023) menjelaskan bahwa kenaikan PPN juga menjadi salah satu bentuk kebijakan atau regulasi pajak untuk produk rokok dan HPTL termasuk di dalamnya rokok elektronik yang akan mempengaruhi konsumsi rokok elektronik. PPN

menjadi instrumen tambahan pemerintah untuk meredam konsumsi rokok elektronik dan termasuk dampaknya terhadap kesehatan dan aspek lainnya yang timbul sebagai kerusakan dari kebiasaan tersebut.

H1: Kenaikan PPN berpengaruh terhadap konsumsi rokok elektronik

### **Pengaruh Kenaikan Cukai terhadap Konsumsi Rokok Elektronik**

Susilawati et al (2022) menjelaskan bahwa cukai rokok merupakan instrumen yang digunakan pemerintah yang berpengaruh terhadap konsumsi rokok elektronik. Saat ini untuk menekan laju konsumsi rokok elektronik pemerintah tengah berupaya menanganinya melalui cukai. Meski demikian hal ini masih terus dievaluasi karena kenaikan cukai biasanya tidak terlalu berdampak terhadap kenaikan total harga rokok karena pada dasarnya manufaktur memiliki *cost* yang rendah terhadap produk rokok. Meskipun Pemerintah Indonesia terus menaikkan tarif cukai rokok, sistem perpajakan yang kompleks mengurangi dampak kenaikan cukai rokok dalam membuat harga rokok menjadi lebih terjangkau. Selain itu, tidak adanya harga jual eceran (HJE) yang seragam untuk semua jenis rokok dan beban pajak maksimum untuk rokok yang hanya sebesar 57% dari HJE memberikan insentif tambahan bagi para produsen rokok untuk menahan kenaikan harga. Namun demikian cukai tetap merupakan instrumen yang dipandang dapat mempengaruhi tingkat konsumsi rokok elektronik.

H2: Kenaikan cukai berpengaruh terhadap konsumsi rokok elektronik

### **Pengaruh Harga terhadap Konsumsi Rokok Elektronik**

Solihat dan Gunadi (2018) menjelaskan bahwa penetapan harga eceran rokok akan berpengaruh terhadap konsumsi rokok elektronik dalam hal menekan atau menurunkan kebiasaan konsumsi. Hal ini terutama lebih efektif di kalangan konsumen yang sensitif terhadap harga atau disebut *price sensitive consumer*. Kenaikan harga rokok khususnya juga didapati efektif dalam menekan konsumsi rokok elektronik di kalangan perokok yang berusia lebih muda.

Kowitt et al (2022) justru menjelaskan bahwa penetapan harga eceran rokok tidak akan berpengaruh terhadap konsumsi rokok elektronik. Hal ini disebabkan karena untuk dapat menekan konsumsi rokok elektronik maka kebijakan penetapan harga harus spesifik pada produk rokok elektronik dan dilakukan bersamaan dengan kenaikan harga seluruh jenis produk rokok. Apabila kenaikan hanya terjadi pada harga produk rokok elektronik maka konsumen justru akan kembali beralih mengkonsumsi rokok biasa.

H3: Harga berpengaruh terhadap konsumsi rokok elektronik

### **Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Konsumsi Rokok Elektronik**

Scheinfeld et al (2019) menjelaskan bahwa lingkungan sosial akan berpengaruh terhadap konsumsi rokok elektronik. Pengaruh yang terjadi cenderung bersifat positif dimana adanya dukungan sosial akan meningkatkan kecenderungan konsumsi rokok elektronik pada diri seseorang dan demikian pula dengan stigma negatif terhadap rokok

elektronik di lingkungan sosial seseorang akan mendorong seseorang untuk menghindari konsumsi rokok elektronik. Pada dasarnya yang dimaksud dalam lingkungan sosial ini adalah medium dalam penyampaian pengertian tentang rokok elektronik dan bagaimana dampak dari konsumsi rokok elektronik itu sendiri.

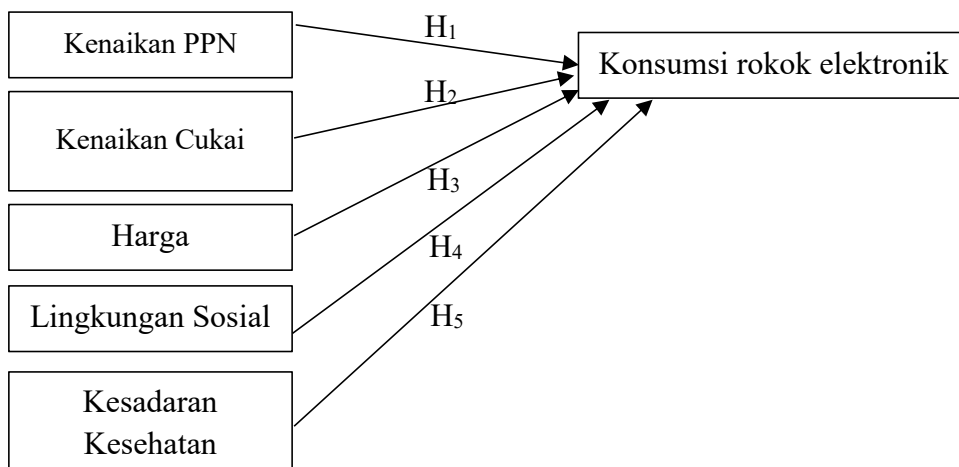
H4: Lingkungan sosial berpengaruh terhadap konsumsi rokok elektronik

### **Pengaruh Kesadaran Kesehatan terhadap Konsumsi Rokok Elektronik**

Yang et al (2022) menjelaskan bahwa kesadaran akan kesehatan menjadi variabel yang berpengaruh terhadap konsumsi rokok elektronik. Pada dasarnya seseorang yang menyadari akan perlunya menjaga kesehatan akan cenderung menghindari kebiasaan merokok. Namun dalam studi terkait konsumsi rokok elektronik, justru kesadaran akan kesehatan mendorong orang untuk lebih memilih mengkonsumsi rokok elektronik dibanding rokok biasa. Hal ini disebabkan karena beredarnya pengertian yang menyebutkan atau mengklaim bahwa rokok elektronik lebih sehat dibandingkan rokok biasa. Kadar nikotin dalam rokok elektronik diklaim lebih rendah dan lebih tidak berbahaya dibandingkan rokok biasa. Hal ini menjadi bentuk pengertian atau persepsi terhadap pengertian yang justru membuat orang beralih dari konsumsi rokok biasa menjadi rokok elektronik dan alasannya adalah kesehatan.

H5: Kesadaran kesehatan berpengaruh terhadap konsumsi rokok elektronik

### **Kerangka Berpikir**



Gambar 1 Kerangka Berpikir

### **Hipotesis Penelitian**

H1: Kenaikan PPN rokok berpengaruh terhadap konsumsi rokok elektronik

H2: Kenaikan cukai berpengaruh terhadap konsumsi rokok elektronik

H3: Harga rokok berpengaruh terhadap konsumsi rokok elektronik

H4: Lingkungan sosial berpengaruh terhadap konsumsi rokok elektronik

H5: Kesadaran kesehatan berpengaruh terhadap konsumsi rokok elektronik

## METODOLOGI PENELITIAN

### Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sekaran dan Bougie, 2019). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsumen rokok elektronik di Indonesia.

Sampel adalah gambaran karakteristik dari kelompok-kelompok elemen yang ada di populasi yang terdiri dari kumpulan cara untuk mengidentifikasi populasi sasaran (Sugiyono, 2019).

Teknik *sampling* yang digunakan oleh peneliti adalah teknik *purposive sampling* yang mana teknik ini tidak memberikan kesempatan yang sama kepada setiap populasi untuk dipilih menjadi sampel, melainkan berdasarkan pertimbangan dari peneliti sendiri (Hair et al, 2014). Peneliti memilih *purposive sampling* yang mana peneliti memilih berdasarkan populasi mana yang dianggap paling sesuai dengan maksud dan tujuan peneliti.

Karakteristik sampel dalam penelitian ini yaitu merupakan pengguna rokok elektronik IQOS selama setidaknya 1 tahun terakhir (2023-2024). Jumlah sampel penelitian menurut Memon (2021) dapat dihitung berdasarkan 5-10 dikalikan dengan parameter yang digunakan. Pada penelitian ini indikator penelitian yang digunakan totalnya adalah 31 sehingga sampel yang digunakan adalah  $31 \times 5$  yaitu 155 responden.

### Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua variabel yang terdiri dari variabel independen dan variabel dependen.

**Tabel 1.** Definisi Operasional Variabel

Variabel	Indikator
PPN, adalah <i>incremental</i> yang dikenakan atas konsumsi barang dan jasa seperti contohnya HPTL IQOS	Kesadaran perokok akan adanya kenaikan PPN rokok dari 9,9% menjadi 10,7% pada tahun 2025 mendatang
	Kesadaran perokok akan adanya kenaikan PPN dari 11% menjadi 12% pada tahun 2025 mendatang
	Adanya rasa keberatan dalam kenaikan tarif PPN rokok menjadi 10,7%
	Perasaan yakin apabila pada tahun 2025 PPN untuk semua hasil pengolahan tembakau khususnya IQOS naik menjadi 10,7% dari yang awal mulanya 9,9%. Saya akan tetap mengonsumsi IQOS
	keberatan akan kenaikan harga produk rokok IQOS per kotak adalah Rp. 29.000 mulai dari tahun 2023 menjadi sekitar Rp. 31.000 sampai Rp. 32.000

	karena adanya kenaikan PPN khusus rokok di tahun 2025, maka harga ini memberatkan
	Keberatan jika harga alat pemanas IQOS (ILUMA) untuk varian yang paling murah adalah Rp 299.000 menjadi sekitar Rp 320.000 sampai Rp 330.000 karena adanya kenaikan PPN menjadi 12% di tahun 2025, maka harga ini memberatkan
Cukai, merupakan pungutan negara yang dikenakan terhadap barang-barang tertentu yang mempunyai sifat atau karakteristik sesuai dengan undang-undang seperti contohnya HPTL IQOS	Sadar akan adanya kenaikan tarif cukai hasil pengolahan tembakau lainnya (khususnya IQOS) menjadi Rp 3.074 per gram dari yang awal mulanya 2.886 per gram
	Adanya keberatan dengan kenaikan tarif cukai menjadi sebesar Rp. 3074 per gram
	Keberatan jika harga produk rokok IQOS Rp. 29.000 dan adanya kenaikan tarif cukai menjadi Rp 3074 per gram membuat harga IQOS menjadi sekitar Rp. 31.000 sampai Rp 32.000 maka harga ini memberatkan
Harga, adalah besarnya tarif yang harus dibayarkan seseorang yang ingin mengkonsumsi IQOS	Perasaan bahwa harga produk rokok HEETS Stick yang terus naik ini memberatkan
	Perasaan bahwa harga alat / device IQOS ILUMA ini memberatkan
	Perasaan bahwa kenaikan harga pada produk rokok elektrik membuat pengguna berpikir lagi untuk membeli produk tersebut
Lingkungan sosial, adalah keadaan di sekitar seseorang yang mengkonsumsi IQOS yang dapat memberikan pengaruh eksternal untuk mendukung atau menentang konsumsi IQOS	Lingkungan sosial memiliki tingkat konsumsi rokok IQOS yang tinggi
	Lingkungan pertemanan memiliki tingkat konsumsi rokok IQOS yang tinggi
	Sikap akan tetap merokok IQOS ketika lingkungan tidak merokok
	Lingkungan keluarga tidak memperlakukan apabila mengkonsumsi rokok IQOS
	Teman mendukung mengkonsumsi rokok IQOS
	Pengguna mengkonsumsi rokok IQOS ketika bertemu teman-teman
Kesadaran kesehatan, adalah pemahaman dari konsumen IQOS terhadap dampak IQOS pada kesehatan	Pandangan bahwa dibandingkan dengan rokok konvensional, konsumsi rokok IQOS lebih aman bagi kesehatan
	Pandangan bahwa dibandingkan dengan rokok konvensional, konsumsi rokok IQOS lebih baik bagi pernafasan
	Konsumen sadar dengan mengkonsumsi rokok IQOS menyebabkan penyakit jantung
	Konsumen sadar dengan mengkonsumsi rokok IQOS maka akan memicu kanker
	Konsumen rajin berolahraga
	Konsumen menjalankan pola hidup sehat
Kegiatan konsumsi rokok, adalah bentuk tindakan terkait konsumsi rokok yang nyata dalam bentuk pembelian dan konsumsi rokok IQOS oleh konsumen	Konsumen merasa stres apabila tidak memiliki/membawa rokok IQOS
	Apabila konsumen memiliki masalah/banyak beban pikiran, maka saya akan mengkonsumsi rokok IQOS

	Konsumen akan selalu membawa rokok IQOS ketika berada dimana pun
	Konsumen akan lebih mudah berkonsentrasi apabila mengkonsumsi rokok IQOS
	Konsumen tidak pernah berpikir untuk berhenti mengkonsumsi rokok IQOS
	Konsumen cenderung mengkonsumsi rokok IQOS setelah makan

### Teknik Analisis Data

Analisis deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis nilai mean atau rata-rata. *Mean* atau rata-rata adalah hasil yang didapatkan dari penjumlahan semua data dan dibagi banyaknya data yang ada (Sekaran dan Bougie, 2019). Interpretasi nilai mean didasarkan atas panjang kelas dengan kategori sebagai berikut:

$1.0 \leq X < 1.8 \rightarrow$  Sangat tidak setuju

$1.8 \leq X < 2.6 \rightarrow$  Tidak setuju

$2.6 \leq X < 3.4 \rightarrow$  Cukup setuju

$3.4 \leq X < 4.2 \rightarrow$  Setuju

$4.2 \leq X < 5.0 \rightarrow$  Sangat setuju

Penelitian ini menggunakan metode statistik atau menggunakan regresi linier berganda. Sebelum dilakukan uji regresi linier berganda maka akan dilakukan terlebih dahulu uji keabsahan data menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas. Uji ini dilakukan terhadap 30 orang responden. Uji validitas dilakukan menggunakan Pearson Correlation dengan ketentuan uji yaitu  $r_{hitung} > r_{tabel}$  dimana nilai  $r_{tabel}$  untuk 30 orang responden pada uji validitas adalah 0.361. Nilai signifikansi uji validitas yang ditetapkan yaitu  $< 0.05$ . Uji reliabilitas dilakukan dengan ketentuan nilai Cronbach's Alpha  $> 0.6$ .

Uji lain yang dilakukan sebelum melakukan uji hipotesis berdasarkan metode regresi linier berganda adalah uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang diterapkan pada metode regresi linier berganda di penelitian ini adalah uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinieritas. Uji normalitas yang digunakan pada penelitian ini adalah Kolmogorov Smirnov dengan ketentuan nilai uji yaitu signifikansi  $> 0.05$ .

Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini adalah uji Glejser dengan ketentuan nilai uji yaitu signifikansi  $> 0.05$  dan uji multikolinieritas pada penelitian ini mengacu pada nilai *tolerance* dan VIF. Nilai *tolerance*  $> 0.1$  dan  $VIF < 10$  mengindikasikan bahwa data penelitian bebas dari multikolinieritas.

Persamaan regresi adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \varepsilon$$

$Y$  = Konsumsi rokok elektronik

$\alpha$  = Konstanta

$X_1$  = PPN rokok elektronik

$X_2$  = Cukai rokok elektronik

$X_3$  = Harga

$X_4$  = Lingkungan sosial

$X_5$  = Kesadaran kesehatan

$\beta_1$  = Koefisien regresi regresi PPN rokok elektronik

$\beta_2$  = Koefisien cukai rokok elektronik

$\beta_3$  = Koefisien regresi harga

$\beta_4$  = Koefisien regresi lingkungan sosial

$\beta_5$  = Koefisien regresi Kesadaran kesehatan

$\varepsilon$  = Error

Setelah dilakukan uji asumsi klasik maka langkah selanjutnya pada regresi linier berganda adalah proses pengujian hipotesis dengan keputusan sebagai berikut:

1. Uji koefisien determinasi. Nilai  $R^2$  berkisar antara 0 dan 1 dimana nilai yang semakin tinggi menunjukkan bahwa variabel bebas penelitian semakin kuat dalam menjelaskan variabel dependen penelitian.
2. Uji t. Uji ini bertujuan untuk mengetahui hasil dugaan atau hipotesis yang ditetapkan berdasarkan nilai  $p$  value yang diperoleh. Apabila nilai  $p$  value < 0.05 maka hipotesis penelitian diterima.
3. Uji F, merupakan uji *goodness of fit* untuk menentukan kelayakan model penelitian. Apabila nilai  $p$  value < 0.05 maka model penelitian dinyatakan memenuhi *goodness of fit*.

## ANALISA DAN DISKUSI

### Validitas dan Reliabilitas

Dari hasil pengumpulan data menggunakan kuesioner yang didistribusikan didapat respon sebanyak 184 respon. Respon yang diterima kemudian disortir dan didapati terdapat 24 data responden yang tidak digunakan karena tidak memenuhi kriteria sampel penelitian. Sebanyak 160 data digunakan untuk keperluan pengolahan data penelitian. Sebelumnya dilakukan dulu uji validitas dan reliabilitas kuesioner terhadap 30 orang responden penelitian dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel 2.** Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

	Pearson Correlation	Signifikansi	Keterangan
PPN (X1)			
X1.1	0.589	0.001	Valid
X1.2	0.677	0.000	Valid
X1.3	0.555	0.001	Valid
X1.4	0.624	0.000	Valid
X1.5	0.869	0.000	Valid
X1.6	0.842	0.000	Valid
Cukai (X2)			
X2.1	0.616	0.000	Valid
X2.2	0.835	0.000	Valid
X2.3	0.911	0.000	Valid
Harga (X3)			
X3.1	0.876	0.000	Valid

X3.2	0.888	0.000	Valid
X3.3	0.875	0.000	Valid
Lingkungan Sosial (X4)			
X4.1	0.496	0.005	Valid
X4.2	0.593	0.001	Valid
X4.3	0.813	0.000	Valid
X4.4	0.632	0.000	Valid
X4.5	0.795	0.000	Valid
X4.6	0.611	0.000	Valid
Kesadaran Kesehatan (X5)			
X5.1	0.692	0.000	Valid
X5.2	0.611	0.000	Valid
X5.3	0.589	0.001	Valid
X5.4	0.562	0.001	Valid
X5.5	0.606	0.000	Valid
X5.6	0.659	0.000	Valid
Konsumsi Rokok			
Y1.1	0.856	0.000	Valid
Y1.2	0.850	0.000	Valid
Y1.3	0.785	0.000	Valid
Y1.4	0.926	0.000	Valid
Y1.5	0.833	0.000	Valid
Y1.6	0.692	0.000	Valid
Variabel		Cronbach's Alpha	Keterangan
1	PPN (X1)	0.777	Reliabel
2	Cukai (X2)	0.698	Reliabel
3	Harga (X3)	0.850	Reliabel
4	Lingkungan Sosial (X4)	0.732	Reliabel
5	Kesadaran Kesehatan (X5)	0.674	Reliabel
6	Konsumsi Rokok (Y)	0.904	Reliabel

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh indikator kuesioner penelitian untuk tiap variabel memiliki nilai  $r > 0.361$  dan signifikansi  $< 0.05$  sehingga seluruhnya dinyatakan valid. Dari hasil uji reliabilitas didapati nilai Cronbach's Alpha  $> 0.6$  untuk seluruh variabel penelitian.

### Profil Responden

Berikut profil responden dari 160 respon yang data yang diolah.

**Tabel 3.** Profil Responden

Profil	N	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	110	68.8
Perempuan	50	31.3
Usia		
17-27 tahun	94	58.8
28-38 tahun	32	20.0
39-49 tahun	17	10.6
50 tahun ke atas	17	10.6
Pendidikan		
Tidak sampai SMA	13	8.1
SMA/SMK/Sederajat	31	19.4

Diploma	21	13.1
Sarjana (S1)	76	47.5
Magister (S2)	19	11.9
Durasi Konsumsi IQOS		
1-5 tahun	135	84.4
6-10 tahun	24	15.0
> 10 tahun	1	.6
Tipe Konsumsi		
Aktif (merokok IQOS setiap saat)	73	45.6
Sosial (merokok IQOS hanya pada saat berkumpul dengan rekan atau pada saat tertentu saja)	87	54.4
Jumlah Konsumsi per Bulan		
1-2	1	.6
20-100 Stick (1-5 kotak) per bulan	76	47.5
100-200 Stick (6-10 kotak) per bulan	29	18.1
200-300 Stick (11-15 kotak) per bulan	18	11.3
300-400 Stick (16-20 kotak) per bulan	17	10.6
400-600 Stick (21-30 kotak) per bulan	19	11.9
Device		
IQOS ILUMA	44	27.5
IQOS ILUMA One	69	43.1
IQOS ILUMA Prime	47	29.4
Kesadaran akan Resiko Konsumsi IQOS		
Tidak	61	38.1
Ya	99	61.9
Pernah Membaca Tulisan Efek Samping IQOS		
Belum pernah	80	50.0
Pernah	80	50.0
Pengeluaran untuk Konsumsi IQOS per bulan		
0-250.000	60	37.5
250.000-500.000	54	33.8
500.000-750.000	26	16.3
750.000-1.000.000	20	12.5
Tingkat Pendapatan per Bulan		
Dibawah 1.000.000	24	15.0
1.000.000-5.000.000	46	28.7
5.000.000-10.000.000	48	30.0
Lebih dari 10.000.000	42	26.3

Mayoritas responden penelitian didapati adalah dari kelompok laki-laki sebanyak 68.8%. Sebagaimana diuraikan pada latar belakang penelitian, konsumen rokok elektrik sebagian besar memang dari kalangan laki-laki dan profil responden penelitian ini semakin menegaskan data tersebut. Usia dari mayoritas responden berada pada rentang 17-27 tahun sebanyak 58.8%. Mayoritas responden berpendidikan pada jenjang S1 sebanyak 47.5%. Mayoritas responden mengkonsumsi IQOS dalam durasi 1-5 tahun sebanyak 84.4% dan tipe konsumen mayoritas adalah *social smoker* sebanyak

54.4%. Jumlah konsumsi per bulan untuk mayoritas responden berada pada kisaran 20-100 *stick* per bulan dengan persentase konsumen 47.5%. *Device* yang paling populer digunakan adalah IQOS Iluma One yaitu mencapai 43.1% dari pengguna. Mayoritas responden yaitu sebanyak 61.5% sadar bahwa mengkonsumsi IQOS dapat menimbulkan risiko kesehatan. Proporsi responden yang pernah membaca dan belum pernah membaca efek samping dari mengkonsumsi IQOS adalah 50%. Mayoritas responden mengeluarkan dana sampai dengan Rp 250.000 per bulan untuk mengkonsumsi IQOS. Mayoritas responden memiliki tingkat pendapatan per bulan yaitu Rp 5.000.000-10.000.000.

### Deskriptif Variabel Penelitian

Deskriptif variabel penelitian diamati dengan parameter yaitu nilai mean dan standar deviasi. Nilai mean menunjukkan kesimpulan jawaban dari responden penelitian untuk tiap pernyataan yang diajukan sedangkan nilai standar deviasi menunjukkan variasi atau ragam.

**Tabel 4.** Deskriptif Variabel

	Pernyataan	Mean	SD	
PPN (X1)				
X1.1	Saya sadar adanya kenaikan PPN rokok dari 9,9% menjadi 10,7% pada tahun 2025 mendatang	2.7375	1.46870	Cukup Setuju
X1.2	Saya sadar adanya kenaikan PPN dari 11% menjadi 12% pada tahun 2025 mendatang	3.2063	1.37862	Cukup Setuju
X1.3	Saya merasa keberatan dalam kenaikan tarif PPN rokok menjadi 10,7%	3.1125	1.42302	Cukup Setuju
X1.4	Apabila pada tahun 2025 PPN untuk semua hasil pengolahan tembakau khususnya IQOS naik menjadi 10,7% dari yang awal mulanya 9,9%. Saya akan tetap mengonsumsi IQOS	3.1563	1.32488	Cukup Setuju
X1.5	Jika harga produk rokok IQOS per kotak adalah Rp. 29.000 mulai dari tahun 2023 menjadi sekitar Rp. 31.000 sampai Rp. 32.000 karena adanya kenaikan PPN khusus rokok di tahun 2025, maka harga ini memberatkan saya	3.1250	1.39969	Cukup Setuju
X1.6	Jika harga alat pemanas IQOS (ILUMA) untuk varian yang paling murah adalah Rp 299.000 menjadi sekitar Rp 320.000 sampai Rp 330.000 karena adanya kenaikan PPN menjadi 12% di tahun 2025, maka harga ini memberatkan saya	3.1875	1.47169	Cukup Setuju
Mean PPN		3.0874	.96458	Cukup Setuju
Cukai (X2)				
X2.1	Saya sadar akan adanya kenaikan tarif cukai hasil pengolahan tembakau lainnya (khususnya IQOS) menjadi Rp 3.074 per gram dari yang awal mulanya 2.886 per gram	3.1188	1.33352	Cukup Setuju
X2.2	Saya merasa keberatan dengan kenaikan tarif cukai menjadi sebesar Rp. 3074 per gram	3.1062	1.40796	Cukup Setuju
X2.3	Jika harga produk rokok IQOS Rp. 29.000 dan adanya kenaikan tarif cukai menjadi Rp 3074 per gram membuat	3.0625	1.40836	Cukup Setuju

	harga IQOS menjadi sekitar Rp. 31.000 sampai Rp 32.000 maka harga ini memberatkan saya			
Mean Cukai		3.0958	1.09147	Cukup Setuju
Harga (X3)				
X3.1	Saya merasa harga produk rokok HEETS Stick yang terus naik ini memberatkan saya	3.2563	1.41531	Cukup Setuju
X3.2	Saya merasa harga alat / device IQOS ILUMA ini memberatkan saya	3.0437	1.37061	Cukup Setuju
X3.3	Dengan adanya kenaikan harga pada produk rokok elektrik membuat saya berpikir lagi untuk membeli produk tersebut	3.0312	1.41609	Cukup Setuju
Mean Harga		3.1098	1.10239	Cukup Setuju
Lingkungan Sosial (X4)				
X4.1	Lingkungan sosial saya memiliki tingkat konsumsi rokok IQOS yang tinggi	3.1625	1.38676	Cukup Setuju
X4.2	Lingkungan pertemanan saya memiliki tingkat konsumsi rokok IQOS yang tinggi	3.3313	1.37233	Cukup Setuju
X4.3	Saya akan tetap merokok IQOS ketika lingkungan saya tidak merokok	2.9563	1.42019	Cukup Setuju
X4.4	Lingkungan keluarga saya tidak memperlakukan apabila saya mengkonsumsi rokok IQOS	3.1250	1.39969	Cukup Setuju
X4.5	Teman saya mendukung apabila saya mengkonsumsi rokok IQOS	3.1625	1.32650	Cukup Setuju
X4.6	Saya mengkonsumsi rokok IQOS ketika bertemu teman-teman saya	3.2313	1.41520	Cukup Setuju
Mean Lingkungan Sosial		3.1616	.99703	Cukup Setuju
Kesadaran Kesehatan (X5)				
X5.1	Dibandingkan dengan rokok konvensional, konsumsi rokok IQOS lebih aman bagi kesehatan	3.0875	1.37538	Cukup Setuju
X5.2	Dibandingkan dengan rokok konvensional, konsumsi rokok IQOS lebih baik bagi pernafasan	3.0125	1.40524	Cukup Setuju
X5.3	Saya sadar dengan mengkonsumsi rokok IQOS menyebabkan penyakit jantung	3.2375	1.34813	Cukup Setuju
X5.4	Saya sadar dengan mengkonsumsi rokok IQOS maka akan memicu kanker	3.1813	1.42693	Cukup Setuju
X5.5	Saya rajin berolahraga	3.2938	1.41687	Cukup Setuju
X5.6	Saya menjalankan pola hidup sehat	3.3062	1.35515	Cukup Setuju
Mean Kesadaran Kesehatan		3.1866	.98855	Cukup Setuju
Konsumsi Rokok (Y)				
Y1.1	Saya merasa stres apabila saya tidak memiliki/membawa rokok IQOS	3.0250	1.40507	Cukup Setuju
Y1.2	Apabila saya memiliki masalah/banyak beban pikiran, maka saya akan mengkonsumsi rokok IQOS	3.0312	1.38918	Cukup Setuju
Y1.3	Saya akan selalu membawa rokok IQOS ketika berada dimana pun	3.1562	1.41664	Cukup Setuju

Y1.4	Saya akan lebih mudah berkonsentrasi apabila saya mengkonsumsi rokok IQOS	3.0750	1.39428	Cukup Setuju
Y1.5	Saya tidak pernah berpikir untuk berhenti mengkonsumsi rokok IQOS	3.0125	1.36896	Cukup Setuju
Y1.6	Saya cenderung mengkonsumsi rokok IQOS setelah makan	3.0188	1.39844	Cukup Setuju
Mean Konsumsi Rokok		3.0533	1.05469	Cukup Setuju

Nilai mean dari variabel PPN adalah 3.08 yang tergolong dalam kategori cukup setuju yang artinya bahwa responden penelitian ini cukup memahami kenaikan PPN yang diterapkan oleh pemerintah untuk produk rokok elektrik IQOS. Nilai mean tertinggi diwakili oleh pernyataan X1.2 “Saya sadar adanya kenaikan PPN dari 11% menjadi 12% pada tahun 2025 mendatang” sedangkan nilai mean terendah diwakili oleh pernyataan X1.1 “Saya sadar adanya kenaikan PPN rokok dari 9,9% menjadi 10,7% pada tahun 2025 mendatang”. Hasil deskriptif ini mengindikasikan bahwa potensi dan wacana aktualisasi kenaikan PPN untuk IQOS sudah diketahui dan diantisipasi oleh responden.

Nilai mean dari variabel cukai adalah 3.0958 yang tergolong dalam kategori cukup setuju yang artinya bahwa responden penelitian ini cukup memahami kenaikan tarif cukai yang diterapkan oleh pemerintah untuk produk rokok elektrik IQOS. Nilai mean tertinggi diwakili oleh pernyataan X2.1 “Saya sadar akan adanya kenaikan tarif cukai hasil pengolahan tembakau lainnya (khususnya IQOS) menjadi Rp 3.074 per gram dari yang awal mulanya 2.886 per gram” sedangkan nilai mean terendah diwakili oleh pernyataan X2.3 “Jika harga produk rokok IQOS Rp. 29.000 dan adanya kenaikan tarif cukai menjadi Rp 3074 per gram membuat harga IQOS menjadi sekitar Rp. 31.000 sampai Rp 32.000 maka harga ini memberatkan saya”. Hasil deskriptif variabel ini mengindikasikan bahwa perubahan nilai tarif cukai untuk IQOS sudah diketahui dan diantisipasi oleh responden.

Nilai mean dari variabel harga adalah 3.1098 yang tergolong dalam kategori cukup setuju yang artinya bahwa responden penelitian ini cukup memahami kenaikan harga yang diterapkan oleh pemerintah untuk produk rokok elektrik IQOS dan responden merasa bahwa harga baru tersebut dirasa memberatkan. Nilai mean tertinggi diwakili oleh pernyataan X3.1 “Saya merasa harga produk rokok HEETS Stick yang terus naik ini memberatkan saya” sedangkan nilai mean terendah diwakili oleh pernyataan X3.3 “Dengan adanya kenaikan harga pada produk rokok elektrik membuat saya berpikir lagi untuk membeli produk tersebut”. Hasil deskriptif ini mengindikasikan bahwa pada dasarnya responden penelitian merasa cukup keberatan dengan harga IQOS yang akan dinaikkan secara terus menerus.

Nilai mean dari variabel lingkungan sosial adalah 3.1616 yang tergolong dalam kategori cukup setuju yang artinya bahwa responden penelitian ini memiliki lingkungan sosial yang mendukung konsumsi IQOS. Nilai mean tertinggi diwakili oleh pernyataan X4.2 “Lingkungan pertemanan saya memiliki tingkat konsumsi rokok IQOS

yang tinggi” sedangkan nilai mean terendah diwakili oleh pernyataan X4.3 “Saya akan tetap merokok IQOS ketika lingkungan saya tidak merokok”. Hasil deskriptif variabel ini mengindikasikan bahwa kemungkinan perilaku konsumsi IQOS dari responden penelitian juga disebabkan oleh lingkungan sosial yang memang mendukung responden untuk menjadi konsumen IQOS. Hasil ini diperkuat melalui temuan dari profil responden yang menunjukkan bahwa mayoritas responden merupakan *social smoker* yang berarti mayoritas mengkonsumsi IQOS saat sedang berkumpul dengan lingkungan sosialnya saja.

Nilai mean dari variabel kesadaran kesehatan adalah 3.186 yang tergolong dalam kategori cukup setuju yang artinya bahwa responden penelitian ini cukup paham bahwa konsumsi rokok elektrik IQOS memiliki dampak terhadap kesehatan. Nilai mean tertinggi diwakili oleh pernyataan X5.6 “Saya menjalankan pola hidup sehat” sedangkan nilai mean terendah diwakili oleh pernyataan X5.2 “Dibandingkan dengan rokok konvensional, konsumsi rokok IQOS lebih baik bagi pernafasan”. Hasil deskriptif untuk variabel ini mengindikasikan bahwa responden penelitian memiliki kesadaran pada tingkat cukup bahwa terdapat risiko kesehatan dari konsumsi IQOS. Hal ini juga ditegaskan dari profil responden yang mengindikasikan bahwa mayoritas responden menyadari bahwa merokok IQOS dapat menimbulkan risiko bagi dirinya.

Nilai mean dari variabel konsumsi rokok adalah 3.053 yang tergolong dalam kategori cukup tergantung akan konsumsi rokok elektrik IQOS. Nilai mean tertinggi diwakili oleh pernyataan Y1.3 “Saya akan selalu membawa rokok IQOS ketika berada dimana pun” sedangkan nilai mean terendah diwakili oleh pernyataan Y1.5 “Saya tidak pernah berpikir untuk berhenti mengkonsumsi rokok IQOS”.

### Uji Asumsi klasik

Uji asumsi klasik dilakukan pada penelitian ini untuk mengetahui kelayakan data penelitian yang diperoleh. Uji asumsi klasik yang dilakukan adalah normalitas menggunakan Kolmogorov Smirnov, heteroskedastisitas Glejser, dan uji multikolinieritas. Berikut hasil uji asumsi klasik penelitian.

**Tabel 5.** Hasil Uji Asumsi Klasik

Normalitas			
Sig		Keterangan	
0.200		Data penelitian berdistribusi normal	
Heteroskedastisitas			
	t	Sig	Keterangan
PPN (X1)	-.150	.881	Bebas heteroskedastisitas
Cukai (X2)	1.831	.074	Bebas heteroskedastisitas
Harga (X3)	.345	.778	Bebas heteroskedastisitas
Lingkungan Sosial (X4)	-1.892	.072	Bebas heteroskedastisitas
Kesadaran Kesehatan (X5)	.789	.431	Bebas heteroskedastisitas
Multikolinieritas			

	<i>Tolerance</i>	VIF	Keterangan
PPN (X1)	.353	2.830	Bebas multikolinieritas
Cukai (X2)	.344	2.908	Bebas multikolinieritas
Harga (X3)	.663	1.508	Bebas multikolinieritas
Lingkungan Sosial (X4)	.441	2.265	Bebas multikolinieritas
Kesadaran Kesehatan (X5)	.410	2.436	Bebas multikolinieritas

Hasil uji asumsi klasik normalitas mengindikasikan bahwa data penelitian mengikuti pola distribusi normal, bebas dari heteroskedastisitas (yang ditandai dengan nilai signifikansi uji Glejser > 0.05), serta bebas dari multikolinieritas variabel bebas yang ditandai dengan nilai *tolerance* > 0.1 dan VIF < 10.

### Hasil Uji Hipotesis

Untuk menjawab hipotesis penelitian ini maka dapat diamati hasil yang disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 6.** Hasil Uji

<b>Koefisien Determinasi</b>				
R2		0.480		
<b>Uji F</b>				
F		Signifikansi		
28.466		.000 <sup>b</sup>		
<b>Uji t</b>				
	B	t	Sig	Keterangan
Konstanta	.607	2.512	.013	
PPN (X1)	.131	1.223	.223	Hipotesis ditolak
Cukai (X2)	-.088	-.923	.358	Hipotesis ditolak
Harga (X3)	.194	2.849	.005	Hipotesis diterima
Lingkungan Sosial (X4)	.697	7.541	.000	Hipotesis diterima
Kesadaran Kesehatan (X5)	-.155	-1.601	.111	Hipotesis ditolak

Dari hasil uji koefisien determinasi didapati nilai R<sup>2</sup> sebesar 0.480 yang menunjukkan bahwa variabel bebas penelitian yaitu PPN, cukai, harga, lingkungan sosial, dan kesadaran kesehatan dapat menjelaskan konsumsi rokok IQOS sebesar 48% dan 52% sisanya dijelaskan oleh variabel bebas lain di luar yang digunakan pada penelitian ini. Ditinjau dari uji F didapati nilai signifikansi < 0.05 yang menunjukkan bahwa model penelitian ini memenuhi kriteria *goodness of fit*.

Berdasarkan hasil uji t dapat dibuat persamaan penelitian yang menjelaskan keterkaitan antar variabel sebagai berikut:

$$Y = 0.607 + .131 X1 - .088 X2 + .194 X3 + .697 X4 - .155 X5$$

Nilai t dari variabel PPN menunjukkan angka 1.223 atau  $< 1.96$  sehingga disimpulkan terdapat PPN tidak berpengaruh terhadap konsumsi rokok sehingga hipotesis 1 ditolak.

Nilai t dari variabel cukai menunjukkan angka 0.923 atau  $< 1.96$  sehingga disimpulkan terdapat bahwa tidak terdapat pengaruh dari cukai terhadap konsumsi rokok sehingga hipotesis 2 ditolak.

Nilai t dari variabel harga menunjukkan angka 2.849 atau  $> 1.96$  sehingga disimpulkan terdapat bahwa terdapat pengaruh dari harga terhadap konsumsi rokok sehingga hipotesis 3 diterima. Pengaruh yang terbentuk merupakan pengaruh positif yang terlihat dari koefisien yang bertanda positif yaitu 0.194.

Nilai t dari variabel lingkungan sosial menunjukkan angka 7.541 atau  $> 1.96$  sehingga disimpulkan terdapat pengaruh dari lingkungan sosial terhadap konsumsi rokok sehingga hipotesis 4 diterima. Pengaruh yang terbentuk merupakan pengaruh positif yang terlihat dari koefisien yang bertanda positif yaitu 0.697.

Nilai t dari variabel kesadaran kesehatan menunjukkan angka 1.601 atau  $< 1.96$  sehingga disimpulkan bahwa kesadaran kesehatan tidak berpengaruh dari cukai terhadap konsumsi rokok sehingga hipotesis 5 ditolak.

## **Diskusi**

### **Pengaruh PPN terhadap Konsumsi Rokok**

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa PPN tidak berpengaruh terhadap konsumsi rokok IQOS. Ditinjau dari hasil deskriptif didapati bahwa pada dasarnya responden penelitian cukup memahami dan mengantisipasi kenaikan PPN dari IQOS. Meski demikian hal ini ternyata tidak memengaruhi konsumsi rokok. Hal ini dapat disebabkan karena kenaikan PPN belum benar-benar terealisasi dan bahwa kenaikan tersebut belum tentu akan dirasa berat oleh responden. Profil responden penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden hanya mengeluarkan biaya maksimal Rp 250 ribu per bulan untuk konsumsi IQOS namun memiliki tingkat pendapatan pada rentang Rp 5 juta – 10 juta yang menunjukkan bahwa kemampuan finansial responden sangat memadai untuk meneruskan konsumsi IQOS sekalipun terjadi kenaikan PPN. Hal inilah yang membuat kenaikan PPN tidak berpengaruh terhadap konsumsi rokok.

Pada penelitian Wu et al (2020) dipelajari pengaruh dari penerapan kenaikan pajak baik PPN maupun cukai rokok elektrik terhadap konsumsi rokok di Vietnam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pajak rokok yang dinaikkan dapat menekan tingkat konsumsi rokok secara efektif di kalangan konsumen dengan tingkat pendapatan menengah ke bawah. Didapati bahwa pada kalangan konsumen yang memiliki tingkat pendapatan yang cukup kuat (cenderung menengah ke atas) ternyata kenaikan pajak PPN maupun cukai tidak cukup dalam menekan laju konsumsi rokok. Hal ini disebabkan karena kenaikan harga rokok melalui pajak PPN maupun cukai dianggap tidak terlalu signifikan bagi konsumen terutama ketika konsumen dari kelompok pendapatan menengah ke atas ini tidak tergolong sebagai *heavy smokers*. Gonzales-Rozada dan Montamat (2019) menambahkan bahwa kenaikan hingga 10% tarif pajak

didapati hanya mampu menekan tingkat konsumsi rokok sebanyak 1.9% dan hal ini dianggap kurang efektif atau tidak signifikan.

Penelitian Shiratani et al (2024) menjelaskan bahwa kenaikan pajak melalui instrumen PPN atau *VAT* dipandang tidak efektif dalam meredam laju konsumsi rokok. Pada penelitian yang dilakukan dengan metode kualitatif tersebut didapati bahwa responden melalui wawancara semi struktural menjelaskan bahwa merokok merupakan kebiasaan yang sangat mengikat dan telah menjadi kebiasaan. Kebiasaan tersebut sulit dihilangkan karena menimbulkan dampak terhadap fisik maupun psikologis. Perokok akan cenderung selalu ingin untuk merokok dan bila menurunkan tingkat konsumsinya maka akan mengalami gejala fisik dan psikologis seperti mudah lelah, mengantuk, mudah marah. Berdasarkan uraian hasil wawancara juga diketahui bahwa sekalipun tarif pajak dan cukai dinaikkan, perokok tetap akan berusaha merokok dan mencari alternatif produk yang harganya lebih murah.

### **Pengaruh Cukai terhadap Konsumsi Rokok**

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa cukai tidak berpengaruh terhadap konsumsi rokok IQOS. Hasil serupa didapati pada penelitian ini dimana sebagaimana halnya bahwa kenaikan PPN tidak berpengaruh terhadap konsumsi IQOS, demikian juga kenaikan cukai juga tidak memengaruhi konsumsi rokok IQOS. Berbeda halnya dengan PPN yang kenaikannya dihitung dengan persentase, kenaikan cukai rokok ditetapkan dalam nominal tarif yaitu Rp 3074 yang diatur pada PMK no. 192 tahun 2022. Dengan kemampuan finansial responden yang ditunjukkan pada tabel profil demografis maka tarif cukai tersebut tidak akan terlalu berdampak memberatkan sehingga tidak berpengaruh terhadap konsumsi rokok IQOS.

Sebagaimana diuraikan oleh Wu et al (2020) bahwa implementasi instrumen pajak yang ditingkatkan, termasuk cukai tidak dapat meredam konsumsi rokok di kalangan konsumen karena kurang efektif untuk menaikkan harga rokok secara keseluruhan. Pada penelitian tersebut dikatakan bahwa harga rokok secara keseluruhan harus naik minimal 50% untuk dapat menekan angka konsumsi rokok. Sebagai tambahan, dijelaskan bahwa kenaikan PPN maupun cukai malah dianggap lebih berbahaya bagi konsumen rokok dari kalangan tingkat pendapatan rendah dibanding tinggi karena konsumen ini cenderung akan tetap mengonsumsi rokok karena faktor kebiasaan dan kecanduan dan sebagai akibatnya merusak ekonomi konsumen dari golongan tingkat pendapatan tersebut karena mengutamakan untuk membeli rokok

Melalui uraian hasil penelitian Shiratani et al (2024) telah diketahui bahwa memang kenaikan pajak rokok maupun cukai rokok tidak akan dapat meredam konsumsi rokok seseorang secara efektif. Perokok yang sudah menyukai dan menjadi pecandu akan mengupayakan dengan segala cara untuk tetap dapat merokok. Hal ini bahkan juga akan dilakukan dengan mengorbankan kebutuhan lain seperti mengurangi konsumsi hal lain seperti hobi dan mengalihkan anggaran yang digunakan untuk hal lain demi membeli rokok. Hal inilah yang menyebabkan PPN maupun cukai tidak berpengaruh terhadap konsumsi rokok meskipun dinaikkan.

Berdasarkan penjelasan ini maka apabila pemerintah ingin untuk tetap menggunakan instrumen pajak rokok dan cukai yang dinaikkan untuk meregulasi kebiasaan merokok IQOS di masyarakat maka pemerintah dapat mempertimbangkan untuk menaikkan tarif PPN dan nilai cukai dengan lebih signifikan. Jovan et al (2023) menjelaskan bahwa pada beberapa negara di Eropa terjadi penurunan tingkat konsumsi rokok dengan produk apapun ketika pemerintah menerapkan kenaikan pajak rokok melalui PPN maupun cukai pada tingkat 50%. Hal ini dapat ditiru oleh pemerintah Indonesia untuk meregulasi konsumsi rokok di masyarakat.

### **Pengaruh Harga terhadap Konsumsi Rokok**

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa harga berpengaruh terhadap konsumsi rokok IQOS. Pengaruh yang terbentuk bersifat positif. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan harga rokok IQOS akan semakin berdampak terhadap peningkatan konsumsi rokok IQOS. Meskipun pada penelitian ini didapati bahwa PPN dan cukai yang naik ternyata tidak memengaruhi konsumsi rokok, namun harga dari IQOS yang meliputi harga dari produk rokok dan *device* ternyata berpengaruh positif terhadap konsumsi rokok IQOS yang artinya bahwa semakin naik harga justru mendorong konsumen semakin menyukai konsumsi IQOS. Hal ini dapat disebabkan karena kenaikan harganya yang masih sesuai dengan budget akan meningkatkan minat beli mereka. Ditinjau dari profil tingkat pendapatan yang menggambarkan bahwa mayoritas responden konsumen IQOS memiliki tingkat pendapatan di atas Rp 5 juta maka mungkin alasan tersebut dapat menjelaskan mengenai pengaruh positif dari harga terhadap konsumsi rokok. Konsumen mencari makna dari produk IQOS dibanding rokok biasa.

Dalam penelitian Shodikin dan rahmawan (2021) didapati bahwa harga ataupun kenaikan harga yang sesuai dengan budget konsumen tidak akan menurunkan minat beli konsumen melainkan keputusan tersebut akan semakin meningkat. Persepsi ini juga sama dengan persepsi responden dalam penelitian Annisa (2019) dimana respondennya merupakan konsumen Xiaomi dan hasil yang didapatkan adalah variabel persepsi harga berpengaruh positif terhadap keputusan pembelian. Dijelaskan juga dalam buku Kotler dan Armstrong (2018) bahwa perubahan harga baik naik maupun turun dapat mengakibatkan minat beli seseorang terhadap suatu barang juga berubah dan hal ini dapat memengaruhi keputusan seseorang dalam membeli sesuatu. Harga yang sesuai dengan kualitas produk yang ditawarkan oleh penjual dapat memberikan persepsi yang baik oleh konsumennya sehingga harga menjadi salah satu penilaian untuk konsumen agar mereka dapat membandingkan barang yang akan dibelinya

### **Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Konsumsi Rokok**

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa lingkungan sosial berpengaruh terhadap konsumsi rokok IQOS. Pengaruh yang terbentuk bersifat positif. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang mendukung untuk mengkonsumsi rokok IQOS akan semakin berdampak terhadap peningkatan konsumsi rokok IQOS. Dari hasil pengamatan terhadap profil responden didapati bahwa mayoritas responden merupakan

*social smoker* yang berarti bahwa pengaruh lingkungan sosial terhadap konsumsi IQOS akan sangat kuat. Kemungkinan besar responden hanya mengonsumsi IQOS saat sedang bergaul dengan lingkungannya. Dari hasil uji t juga didapatkan bahwa pengaruh lingkungan sosial terhadap konsumsi rokok lebih besar dari pengaruh harga yang semakin menjelaskan bahwa responden menikmati mengonsumsi IQOS saat berada dalam *circle* yang juga mengonsumsi IQOS. Dari hasil nilai mean pada variabel lingkungan sosial juga didapatkan bahwa indikator pertemanan memiliki nilai mean yang cukup tinggi maka pengaruh lingkungan pertemanan cenderung lebih tinggi daripada pengaruh lingkungan yang lainnya

Penelitian Scheinfeld et al (2019) menjelaskan bahwa lingkungan sosial akan membuat seseorang sulit berhenti dari konsumsi rokok. Bahkan dikatakan bahwa seseorang yang bukan merupakan perokok akan mulai belajar untuk merokok ketika berada dalam lingkungan perokok. Hal ini dikaitkan dengan keadaan yang membiasakan seseorang dan pandangan yang timbul dari norma sosial yang terbentuk dalam diri seseorang. Ketika seseorang merasa memiliki lingkungan yang mendorong dirinya untuk mengonsumsi rokok maka kebiasaan akan menjadi lebih sulit hilang. Sebagai tambahan, pada penelitian Scheinfeld et al (2019) juga diuraikan bahwa salah satu cara untuk berhenti dari konsumsi rokok adalah keluar dari lingkungan perokok.

Penelitian Pasaribu et al (2023) mengamati pengaruh dari lingkungan pertemanan terhadap konsumsi rokok. Hasil penelitian menyatakan bahwa sebanyak 80% para perokok merokok dikarenakan dari faktor lingkungan pertemanan. Mereka memiliki rasa penasaran melihat para teman temannya merokok dan membuat mereka berani untuk mencoba. Dan hal tersebut yang membuat para perokok mengalami kecanduan dalam merokok. Dari hasil ini maka dapat disimpulkan bahwa faktor pertemanan cukup memengaruhi perilaku merokok

### **Pengaruh Kesadaran Kesehatan terhadap Konsumsi Rokok**

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa kesadaran kesehatan tidak berpengaruh terhadap konsumsi rokok IQOS. Ditinjau dari profil responden penelitian diketahui bahwa mayoritas responden sudah sadar bahwa konsumsi IQOS memang menimbulkan risiko pada dirinya. Hal ini berarti bahwa kemungkinan besar responden mengabaikan risiko tersebut. Kemungkinan lain adalah bahwa sebagian besar responden yang merupakan *social smoker* mengecilkan makna dampak negatif dari konsumsi rokok IQOS terhadap kesehatan karena hanya mengonsumsi di saat tertentu saja. Hal inilah yang membuat kesadaran kesehatan tidak berpengaruh terhadap konsumsi rokok IQOS.

Penelitian Pearson et al (2012) mengamati dan menganalisis apakah sebenarnya konsumen rokok, baik rokok elektrik maupun rokok non elektrik, sebenarnya tidak menyadari risiko dari kebiasaan merokok terhadap kesehatan. Dari penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa kesadaran kesehatan justru tinggi diantara kelompok perokok. Dibandingkan dengan kelompok non perokok atau orang yang sudah berhenti merokok, justru didapatkan orang yang saat ini sedang merokok memiliki kesadaran kesehatan yang lebih tinggi. Meski demikian hal ini tidak atau bahkan belum tentu memengaruhi tingkat

konsumsi rokok individu dan hal ini disebabkan karena orang-orang tersebut terikat dengan kebiasaan merokok dan mendapati dirinya sulit keluar dari *habit* tersebut dan merasa dapat mengkompensasi kebiasaan merokok dengan perilaku hidup sehat lain seperti mengatur pola makan dan tetap berolahraga

Hammond et al (2019) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa kebiasaan merokok produk *e-cigarette* didapati lebih potensial di kalangan generasi yang lebih muda dan bahkan anak sekolah (*high school students*). Kebiasaan merokok *e-cigarette* ini diyakini sebagai bentuk sesuatu yang lebih modern dan mendatangkan kebanggaan atau perasaan keren di kalangan generasi yang lebih muda. Generasi ini lebih merasa percaya diri dan bahkan menjadi menikmati produk-produk *e-cigarette*. Lebih lagi, generasi muda yang mengkonsumsi *e-cigarette* bersama *group* atau teman tertentu merasa eksklusif menggunakan *device* dari *e-cigarette* sehingga dapat bertukar informasi mengenai *device* tersebut dan menjadi merasa memiliki kebanggaan atas *device* tersebut.

## KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

### KESIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil pengolahan data penelitian adalah:

1. Kenaikan PPN tidak mempengaruhi konsumsi rokok IQOS.
2. Kenaikan cukai tidak mempengaruhi konsumsi rokok IQOS.
3. Kenaikan harga mempengaruhi konsumsi rokok IQOS.
4. Lingkungan sosial berpengaruh terhadap konsumsi rokok IQOS.
5. Kesadaran kesehatan tidak berpengaruh terhadap konsumsi rokok IQOS.

### REKOMENDASI

Berdasarkan keterbatasan penelitian ini, maka penulis memberikan rekomendasi sebagai berikut:

1. Penelitian ini menunjukkan bahwa instrumen peningkatan pajak PPN dan cukai rokok IQOS ternyata tidak mampu meredam konsumsi rokok IQOS, oleh karenanya disarankan agar pemerintah melakukan metode lain untuk meredam tingkat konsumsi rokok IQOS melalui peningkatan dari aspek harga secara langsung. Penetapan HET untuk rokok dan *device* yang ditingkatkan akan lebih ampuh dalam menekan laju konsumsi rokok IQOS.
2. Variabel lingkungan sosial berpengaruh terhadap konsumsi rokok IQOS namun kesadaran akan kesehatan tidak berpengaruh. Pemerintah dapat membatasi area yang dapat diakses oleh konsumen rokok IQOS untuk menekan jumlah lingkungan sosial yang pada umumnya berkumpul di suatu lokasi dan mengkonsumsi IQOS .

## DAFTAR PUSTAKA

- Anissa, N., Zaini, O. K., & Ramdani, S. H. (2020). Pengaruh persepsi harga terhadap keputusan pembelian konsumen pada smartphone xiaomi (Studi kasus pada konsumen pengguna xiaomi di kelurahan harapan jaya). *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Manajemen*, 4(2).  
<https://jom.unpak.ac.id/index.php/ilmumanajemen/article/view/1323>
- Bella, A., Swarnata, A., Vulovic, V., Nugroho, D., Meilissa, Y., Usman, U., & Dartanto, T. (2023). Macroeconomic impact of tobacco taxation in Indonesia. *Tobacco Control*, 33(tc-2022-057735), S108–S114. <https://doi.org/10.1136/tc-2022-057735>
- Diaz, M. C., Kierstead, E. C., Khatib, B. S., Schillo, B. A., & Tauras, J. A. (2023). Investigating the impact of e-cigarette price and tax on e-cigarette use behavior. *American Journal of Preventive Medicine*, 64(6), 797–804.  
<https://doi.org/10.1016/j.amepre.2023.01.015>
- Hammond, D., Reid, J. L., Rynard, V. L., Fong, G. T., Cummings, K. M., McNeill, A., Hitchman, S., Thrasher, J. F., Goniewicz, M. L., Bansal-Travers, M., O'Connor, R., Levy, D., Borland, R., & White, C. M. (2019). Prevalence of vaping and smoking among adolescents in Canada, England, and the United States: Repeat national cross sectional surveys. *BMJ*, 12219. <https://doi.org/10.1136/bmj.12219>
- Indonesian Development Foundation. (2021). Tobacco economic ecosystem in Indonesia a scoping study report. *Indonesian Development Foundation*, 1(1), 1–96.
- Indonesian Development Foundation. (2023). Tobacco economic ecosystem in Indonesia a scoping study report. *Indonesian Development Foundation*, 1(1), 1–33
- Jovan, Z., Olivera, J., Valentina, V. (2023). Impacts of tobacco tax increases on tax revenues and public health in Serbia. *Tobacconomics Journal*, 1(1), 1-16.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2022). *Peraturan Menteri Keuangan Nomor 63/PMK.03/2022/tentang pajak pertambahan nilai atas penyerahan hasil tembakau*.  
<https://jdih.kemenkeu.go.id/download/25329686-f533-41a9-85c2-739c4a5db251/63~PMK.03~2022Per.pdf>
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2022). *Peraturan Menteri Keuangan Nomor 192/PMK.010/2022 tentang perubahan atas Peraturan Menteri Keuangan Nomor 193/PMK.010/2021 tentang tarif cukai hasil tembakau berupa rokok elektrik dan hasil pengolahan tembakau lainnya*.  
[https://fiskal.kemenkeu.go.id/files/peraturan/file/1672732619\\_192\\_pmk.010\\_2022.pdf](https://fiskal.kemenkeu.go.id/files/peraturan/file/1672732619_192_pmk.010_2022.pdf)
- Kotler, P. & Armstrong, G. (2018). *Prinsip-prinsip pemasaran*. Erlangga.
- Kowitt, S. D., Anshari, D., Orlan, E. N., Kim, K. S., Ranney, L. M., Goldstein, A. O., & Byron, M. J. (2022). Impact of an e-cigarette tax on cigarette and e-cigarette use in a middle-income country: A study from Indonesia using a pre-post design. *BMJ Open*, 12(5), e055483. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2021-055483>
- Nguyen, T. D., Tran, H. T. B., Nguyen, H. T. T., & Ha, D. T. (2022). E-cigarette smoking: Awareness, use, and perceptions of Vietnamese personnel. *Journal of Pharmacy & Pharmacognosy Research*, 10(5), 865–874.  
[https://doi.org/10.56499/jppres22.1406\\_10.5.865](https://doi.org/10.56499/jppres22.1406_10.5.865)
- Pasaribu, A. N., Carolina, A., Harahap, M. A. R., Mursyid, P. A., & Harahap, R. A. (2023). Pengaruh lingkungan pertemanan terhadap perilaku merokok pada mahasiswa laki-laki di universitas islam negeri sumatera utara iv tuntungan tahun 2023. *Health Information : Jurnal Penelitian*. <https://myjurnal.poltekkes-kdi.ac.id/index.php/hijp/article/view/956>

- Pearson, J. L., Richardson, A., Niaura, R. S., Vallone, D. M., & Abrams, D. B. (2012). E-cigarette awareness, use, and harm perceptions in us adults. *American Journal of Public Health, 102*(9), 1758–1766. <https://doi.org/10.2105/AJPH.2011.300526>
- Purnamasari, A. T., Pujiyanto, Thabrany, H., Nurhasana, R., Satrya, A., & Dartanto, T. (2018). Increasing cigarette excise tax prevents smoking initiation in children and finances national health insurance in indonesia. *Jurnal Ekonomi Kesehatan Indonesia*. <http://journal.fkm.ui.ac.id/jurnal-eki/article/view/3033>
- Scheinfeld, E., Crook, B., & Perry, C. L. (2019). Understanding young adults' e-cigarette use through the theory of planned behavior. *Health Behavior and Policy Review, 6*(2), 115–127. <https://doi.org/10.14485/HBPR.6.2.1>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research methods for business: A skill building approach*. John Wiley & Sons
- Shiratani, K., Shimasawa, J., & Mizutani, M. (2024). Experiences with smoking habits and the need for cessation among habitual smokers in Japan: A qualitative study based on semi-structured interviews. *BMC Primary Care, 25*(1), 1. <https://doi.org/10.1186/s12875-023-02254-8>
- Shodikin, R., & Rahmawan, G. (2021). Analisis pengaruh gaya hidup, brand dan persepsi harga terhadap keputusan pembelian di toko boze vape store kartasura. *ECOBISMA (JURNAL EKONOMI, BISNIS DAN MANAJEMEN), 8*(2), 46–54. <https://doi.org/10.36987/ecobi.v8i2.2079>
- Solihat, S. S., & Gunadi, G. (2023). Urgensi kebijakan kenaikan tarif cukai rokok elektrik di indonesia. *Owner, 7*(3), 2389–2400. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i3.1480>
- Susilawati, N., Abyan, D., Aruan, S. C., & Angwyn, M. (2022). Does the increase in the cigarette excise tax affect cigarette consumption? *International Journal of Public Health Science (IJPHS), 11*(4), 1537. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v11i4.21887>
- Tirtana, A., & Ariutama, I. G. A. (2022). The effect of cigarette prices and income on cigarettes consumption and state revenue: Case study of 33 provinces in Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis, 25*(1), 137–152. <https://doi.org/10.24914/jeb.v25i1.4037>
- Trends in the use of a heated tobacco product (Iqos™) in the general adult population of Japan.* (n.d.). [www.Pmiscience.Com](http://www.Pmiscience.Com). Retrieved July 20, 2024, from <https://www.pmiscience.com/content/pmiscience/language-master/en/research/publications-library/trends-in-the-use-of-a-heated-tobacco-product--iqos---in-the-gen.html>
- Usman, R., & Laoli, N. (2024, April 17). Tarif PPN Rokok berpotensi Naik Jadi 10,7% Tahun Depan, Ini Penjelasannya. *kontan.co.id*. <https://nasional.kontan.co.id/news/tarif-ppn-rokok-berpotensi-naik-jadi-107-tahun-depan-ini-penjelasannya>
- Wang, W., Lu, M., Cai, Y., & Feng, N. (2020). Awareness and use of e-cigarettes among university students in Shanghai, China. *Tobacco Induced Diseases, 18*(September), 1–9. <https://doi.org/10.18332/tid/125748>
- Wu, D. C., Jha, P., Dutta, S., & Marquez, P. (2020). Impact of cigarette price increase on health and financing outcomes in Vietnam. *Gates Open Research, 3*, 1516. <https://doi.org/10.12688/gatesopenres.13051.2>
- Yang, X. Y., Kelly, B. C., Pawson, M., & Vuolo, M. (2023). Vaping in a time of pandemics: Risk perception and motivations for electronic cigarette use. *Nicotine & Tobacco Research, 25*(2), 237–246. <https://doi.org/10.1093/ntr/ntac050>